



Article Informations
Corresponding Email:
myyusuf2002@gmail.com

Received: 08/07/2025; Accepted:
20/09/2025; Published: 15/10/2025

KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT DALAM UPAYA MENGAKUISISI GREENLAND DARI DENMARK

TAHUN 2022-2025

Muhammad Yusuf Suyuti Abdurachman¹, Angga Nurdin Rachmat², Nala
Nourma Nastiti³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Pada tanggal 7 Januari 2025, Donald Trump secara terbuka menyatakan keinginannya dalam upaya mengakuisisi Greenland, dimana pada pernyataannya Trump tidak akan segan untuk menggunakan kekuatan militer untuk mewujudkan hal tersebut. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis alasan yang melatarbelakangi upaya Amerika Serikat dalam mengakuisisi Greenland dari Denmark pada tahun 2022-2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplanatif, serta mengandalkan wawancara dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama yang melatarbelakangi upaya akuisisi tersebut adalah pertimbangan keamanan nasional Amerika Serikat. Ancaman dari kehadiran militer Rusia dan ekspansi ekonomi China di kawasan Arktik khususnya Greenland menjadi faktor yang mendorong Amerika Serikat untuk memperkuat posisinya melalui kontrol langsung atas Greenland.

Kata Kunci: Kepentingan Nasional Amerika Serikat, Akuisisi Greenland, Keamanan Nasional, Ancaman militer dan Ekonomi.

Abstract

On January 7, 2025, Donald Trump openly expressed his desire to pursue the acquisition of Greenland, stating that he would not hesitate to use military force to achieve this goal. This thesis aims to analyze the underlying reasons behind the United States effort to acquire Greenland from Denmark in 2022-2025. This research uses a qualitative method with an explanatory approach, relying on interviews and literature studies as data collection techniques. The findings of the study indicate that the primary reason behind the acquisition effort is the national security considerations of the United States. The presence of Russian military forces and China's economic expansion in the Arctic region particularly in Greenland are key factors that have driven the United States to strengthen its strategic position through direct control over Greenland.

Keywords: *United States National Interest, Acquisition of Greenland, National Security, Military and Economic Threat*

1. PENDAHULUAN

Greenland adalah wilayah dengan status otonomi khusus di bawah kedaulatan negara Denmark. Donald Trump yang menjabat kembali sebagai Presiden Amerika Serikat, telah mengungkapkan ambisi untuk menguasai wilayah tersebut. Trump bahkan tidak mengesampingkan kemungkinan menggunakan kekuatan militer atau kebijakan ekonomi untuk mencapai tujuannya tersebut.¹ Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Marco Rubio, menegaskan bahwa rencana Trump bukanlah lelucon, melainkan langkah serius yang sejalan dengan kepentingan nasional.²

Hal tersebut menjadi menarik mengingat pada dasarnya Greenland merupakan wilayah yang berada dibawah kedaulatan Denmark. Sehingga dapat meningkatkan ketegangan diplomatik antara kedua negara bahkan komunitas internasional. Tindakan Amerika Serikat serikat ini dapat dilihat sebagai pelanggaran terhadap prinsip kedaulatan negara. Kedaulatan merupakan prinsip utama dalam hukum internasional yang melindungi hak sebuah negara untuk mengelola urusannya sendiri tanpa campur tangan dari negara lain. Upaya semacam itu juga bisa melanggar Piagam PBB yang menjunjung tinggi integritas wilayah dan non-intervensi.

Beberapa pemimpin dan lembaga Uni Eropa telah mengkritik keras ancaman Presiden Amerika Serikat Donald Trump untuk mengakuisisi Greenland, termasuk kemungkinan menggunakan kekuatan militer. Salah satunya, Kanselir Jerman Olaf Scholz mengutuk setiap upaya untuk memindahkan perbatasan dengan paksa, dengan menyatakan bahwa perbatasan yang tidak dapat diganggu gugat adalah prinsip dasar hukum internasional.³

¹ Nik Popli, "Trump Won't Rule Out Military Action in Greenland, Panama in Fiery Press Conference", Time (7 Januari 2025) internet, 15 Februari 2025, <https://time.com/7205335/donald-trump-greenland-panama-justice-press-conference/>

² Gustaf Kilander, "This is not a joke: Rubio confirms Trump's intentions to buy Greenland are genuine", Independent (31 Januari 2025) internet, 15 Februari 2025, <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/greenland-donald-trump-marco-rubio-b2690008.html>

³ Jorge Liboreiro, "Ready to defend": EU hardens line on Greenland as Trump doubles down threat", Euro News (28 Januari 2025) internet, 1 Maret 2025, <https://www.euronews.com/my-europe/2025/01/28/ready-to-defend-eu-hardens-line-on-greenland-as-trump-doubles-down-threat>

Peningkatan aktivitas militer Rusia dan ekspansi ekonomi China menjadi dasar bagi Amerika Serikat untuk mengakuisisi Greenland. Moskow telah membuka kembali lebih dari 50 pangkalan militer era Soviet, membangun sistem pertahanan udara, pelabuhan militer baru, serta memperkuat kehadiran Armada Utara Rusia. Selain itu, Rusia secara aktif menguji coba senjata baru seperti rudal hipersonik di wilayah Arktik, dan memperkuat sistem anti-akses/area-denial (A2/AD) di Semenanjung Kola.⁴

Selain itu, China secara resmi menyatakan diri sebagai “*near-Arctic state*” dan menjadikan kawasan Arktik sebagai bagian dari inisiatif *Polar Silk Road*, yang terintegrasi dalam proyek global *Belt and Road Initiative* (BRI). Dalam kerangka ini, China berupaya memperluas pengaruh ekonominya di kawasan Arktik, termasuk Greenland, melalui pendekatan investasi dan diplomasi ekonomi. Upaya tersebut mencakup rencana pembangunan infrastruktur strategis seperti pelabuhan laut dalam, eksploitasi sumber daya mineral termasuk logam tanah jarang, serta pembangunan bandara sipil. Langkah ini menunjukkan strategi jangka panjang China untuk mengamankan akses ke jalur pelayaran baru dan sumber daya penting, sekaligus memperkuat kehadirannya di kawasan yang semakin diperebutkan secara geopolitik.⁵

Maka dari itu, peneliti tertarik mengkaji ambisi Amerika Serikat terhadap Greenland dalam konteks prinsip kedaulatan dan non-intervensi. Idealnya, Amerika Serikat mematuhi norma internasional, namun di bawah Trump, pendekatannya cenderung mengabaikan prinsip tersebut demi kepentingan nasional. Pendekatan Trump periode kedua lebih agresif dibanding sebelumnya, menimbulkan dilema dalam hubungan internasional dan diplomasi global. Dimana penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai alasan di balik upaya Amerika Serikat untuk mengakuisisi Greenland dari Denmark pada tahun 2022–2025, dengan tujuan menganalisis alasan yang mendasari upaya tersebut.

⁴ Kieran Madden, “Russia’s Arctic Expansion,” *The Chipher Brief*, (5 Desember 2021) internet, 14 Juni 2025. https://www.thecipherbrief.com/column_article/russias-arctic-expansion

⁵ Ian Anthony Ekaterina Klimenko, dan Fei Su, “A Strategic Triangle in the Arctic? Implication of China-Russia-United States Power Dynamics for Regional Security”, *SIPRI Insight on Peace and Security*, No. 3 (2021)

2. PEMBAHASAN

Core Values (Nilai Inti)

Core Values merupakan kategori kepentingan nasional yang mencakup hal-hal yang bersifat fundamental dan berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup sebuah negara. Keamanan nasional merupakan bagian dari *core values* bagi Amerika Serikat. Menurut K.J. Holsti, keamanan nasional merupakan nilai inti dalam kepentingan nasional yang mencerminkan kebutuhan dasar negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan stabilitas internal.⁶

Kontrol atas Greenland sangat penting untuk keamanan nasional Amerika Serikat dan keamanan internasional yang lebih luas, menekankan lokasi strategis pulau itu di Kutub Utara. Didasarkan pada pidato Trump dalam *joint session of Congress* di Washington menyatakan bahwa Greenland penting bagi keamanan nasional bahkan untuk keamanan internasional.⁷

Dalam pidato tersebut dapat dilihat bahwa Amerika Serikat secara eksplisit mengaitkan kepemilikan Greenland dengan isu pertahanan global, di mana pulau tersebut dipandang sebagai aset strategis militer yang vital. Amerika Serikat menekankan urgensi atas akuisisi wilayah tersebut sebagai bagian dari upaya untuk mengamankan keamanan nasional, mengingat kawasan Arktik semakin diperebutkan oleh kekuatan besar dunia, seperti Rusia dan China.

Berdasarkan hal tersebut menggambarkan adanya persepsi ancaman terhadap keamanan nasional Amerika Serikat jika Greenland berada di luar kendali strategis Washington. Greenland, yang terletak di antara Amerika Utara dan Eropa serta dekat dengan jalur pelayaran Arktik dan wilayah udara militer utama, dinilai memiliki nilai pertahanan tinggi yang tidak bisa diabaikan dalam konteks rivalitas global.

Greenland dalam hal ini diposisikan oleh Amerika Serikat bukan hanya sebagai aset geografis strategis, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam

⁶ K.J. Holsti "International Politics Framework for Analysis", (New Jersey: Prentice Hall, 1983)

⁷ Annie Nova, "Trump says the U.S. will take control of Greenland 'one way or the other,'" CNBC, (4 Maret 2025) internet 18 Juni 2025. <https://www.cnbc.com/2025/03/04/trump-says-the-us-will-take-greenland-one-way-or-the-other.html>

sistem pertahanan dan proyeksi kekuatan global. Kehadiran Pangkalan Udara Thule di Greenland menegaskan peran vital wilayah ini dalam sistem pertahanan Amerika, khususnya sebagai bagian dari *Early Warning System* untuk mendeteksi potensi serangan rudal balistik dari kawasan Arktik, terutama yang berasal dari Rusia. Pangkalan ini juga menjadi bagian dari jaringan komando strategis Amerika Serikat yang mengintegrasikan pengawasan udara dan pertahanan luar angkasa. Dengan mencairnya es di Arktik dan meningkatnya aktivitas militer serta ekonomi Rusia dan China di wilayah tersebut, posisi Greenland semakin krusial sebagai garda depan keamanan Amerika. Penguasaan dan kontrol penuh terhadap Greenland dipandang sebagai keharusan demi mempertahankan keunggulan strategis Amerika Serikat di kawasan utara.

Peneliti melihat bahwa tindakan Amerika Serikat tersebut mencerminkan paradigma neorealis dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, di mana akuisisi di dorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan superioritas militer dan keamanan nasional di tengah meningkatnya persaingan global.

Greenland diposisikan sebagai "*buffer zone*" strategis dalam menghadapi kemungkinan ekspansi militer aktor-aktor besar seperti Rusia dan China. Hal ini menjadi pendorong bagi Amerika Serikat untuk mengakuisisi Greenland dari Denmark pada tahun 2025 sebagai langkah antisipatif terhadap potensi ancaman militer, memperluas kehadiran militer Amerika Serikat di Kutub Utara, serta menjaga dominasi strategis dalam dinamika geopolitik Arktik yang semakin kompetitif

Amerika Serikat memandang akuisisi Greenland sebagai langkah strategis penting untuk menghadapi ancaman keamanan yang ditimbulkan oleh Rusia dan China. Kekhawatiran terhadap meningkatnya aktivitas militer dan angkatan laut kedua negara di sekitar wilayah Arktik membuat Greenland dipandang sebagai aset geopolitik yang vital.

Amerika Serikat menilai bahwa Denmark menghadapi keterbatasan dalam mempertahankan Greenland, sehingga keterlibatan langsung Amerika Serikat dianggap diperlukan untuk mengamankan kawasan dari pengaruh militer Rusia dan China. Didasarkan pada pernyataan Trump yang

mengatakan bahwa kapal Rusia dan kapal China, termasuk kapal perang bergerak bebas di kawasan tersebut.⁸

Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan Amerika Serikat bahwa penguasaan atas Greenland menjadi semakin mendesak seiring meningkatnya kehadiran militer Rusia dan China di kawasan Arktik. Amerika Serikat menilai bahwa jika Greenland tetap berada di bawah kendali Denmark yang dianggap tidak memiliki kapasitas militer yang memadai maka keamanan internasional, khususnya kepentingan strategis Amerika Serikat di Arktik, akan berada dalam risiko. Oleh karena itu, penguatan posisi Amerika Serikat di Greenland dipandang sebagai langkah krusial untuk menyeimbangkan kekuatan di kawasan tersebut.

Pernyataan tersebut mencerminkan Amerika Serikat yang berpijak pada pendekatan neorealisme, di mana Greenland dipandang bukan sebagai wilayah netral, melainkan sebagai titik strategis dalam persaingan kekuatan global. Bagi Amerika Serikat, penguasaan atas Greenland bukan sekadar soal teritori, tetapi merupakan upaya untuk mencegah rival potensial seperti Rusia dan China memperoleh pijakan militer di kawasan Arktik yang dapat mengancam kepentingan strategisnya. Melalui narasi ancaman eksternal dan sorotan terhadap keterbatasan militer Denmark, Amerika Serikat membangun legitimasi politik untuk memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut sebagai bagian dari strategi menjaga superioritas militer dan kelangsungan nasionalnya.

Berdasarkan hal tersebut, perilaku Amerika Serikat dalam upaya mengakuisisi Greenland mencerminkan pendekatan neorealis, yang memandang negara sebagai aktor rasional dalam sistem internasional yang anarki dan kompetitif. Tindakan Amerika Serikat didorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan eksistensinya melalui penguasaan wilayah strategis, peningkatan kapabilitas militer, serta perlindungan terhadap kepentingan nasional. Akuisisi Greenland dipandang sebagai langkah logis untuk menjaga dominasi dan stabilitas kekuatan di tengah persaingan global.

⁸ Seb Starcevic, "Trump: US needs Greenland to combat Russia and China," Politico, (21 Januari 2025) internet, 18 Juni 2025. <https://www.politico.eu/article/us-donald-trump-greenland-russia-china/>

Amerika Serikat memandang peningkatan kapabilitas militer dan kontrol atas wilayah strategis sebagai langkah penting. Mengacu pada K.J. Holsti, kepentingan nasional Amerika Serikat berakar pada keamanan nasional sebagai nilai inti kebijakan luar negeri. Akuisisi Greenland bukan tindakan simbolik, melainkan strategi konkret berbasis paradigma neorealis yang menempatkan keamanan sebagai prioritas utama politik luar negeri Amerika Serikat.

Middle-range Objective (Kepentingan Jangka Menengah)

Middle range objective adalah kepentingan nasional yang berhubungan dengan kebutuhan jangka menengah. Tujuan-tujuan ini dapat mencakup kesejahteraan sosial, pembangunan ekonomi, prestise, dan keberlangsungan eksistensi negara. Dalam kategori ini, negara memiliki kepentingan untuk terlibat dalam perdagangan, mencari bantuan asing, bergabung dengan organisasi internasional, serta mendorong kerja sama bilateral dan multilateral.⁹

Amerika Serikat memandang penguasaan atas Greenland sebagai langkah strategis untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak, gas, dan mineral tanah jarang yang sangat dibutuhkan untuk industri teknologi dan pertahanan. Dalam pernyataannya, Donald Trump menegaskan bahwa kekayaan alam tersebut akan dikelola secara lebih efektif dan menguntungkan jika berada di bawah kendali Amerika Serikat, sekaligus memperkuat posisi ekonomi dan keamanan nasional di tengah persaingan global yang semakin ketat.¹⁰

Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan strategis Amerika Serikat bahwa masa depan ekonomi Greenland sangat bergantung pada keterlibatan dan dominasi kekuatan besar seperti dirinya. Amerika Serikat menilai bahwa eksploitasi sumber daya alam Greenland seperti minyak, gas, mineral tanah jarang, dan logam strategis akan lebih maksimal jika dikelola di bawah pengaruhnya. Dominasi ini diyakini tidak hanya menguntungkan

⁹ K.J. Holsti "International Politics Framework for Analysis", (New Jersey: Prentice Hall, 1983)

¹⁰ Patricia Zengerle, "Trump to the people of Greenland: 'We will make you rich'," Reuters, (5 Maret 2025) internet, 19 Juni 2025. <https://www.reuters.com/world/trump-people-greenland-we-will-make-you-rich-2025-03-05/>

secara ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi geopolitik Amerika Serikat di kawasan Arktik yang semakin diperebutkan.

Dari hal tersebut juga tercermin logika neorealis, di mana negara bertindak secara rasional untuk mengejar kepentingannya dalam sistem internasional yang anarki. Sumber daya alam menjadi elemen penting dalam mempertahankan kekuatan nasional. Greenland, dengan kekayaan mineral strategisnya yang belum sepenuhnya tergali, dipandang sebagai wilayah bernilai tinggi yang harus diamankan agar tidak jatuh ke tangan pesaing global seperti China atau Rusia, yang juga menunjukkan minat dalam investasi pertambangan di wilayah Arktik.

Pendekatan Amerika Serikat mencerminkan pemikiran neorealis, di mana sumber daya alam dipandang bukan sekadar sebagai komoditas ekonomi, melainkan sebagai aset strategis yang dapat memperkuat posisi tawarnya dalam percaturan politik global. Kepemilikan atau kontrol atas wilayah kaya sumber daya memberikan keunggulan dalam kompetisi global, terutama ketika permintaan atas logam langka dan energi alternatif terus meningkat di era transisi energi.

Selain itu, Amerika Serikat memandang kontrol atas Greenland sebagai hal yang sangat penting untuk menjaga keamanan dunia bebas dari ancaman kekuatan militer asing, khususnya Rusia dan China. Trump mengatakan bahwa kontrol atas Greenland sebagai “*protecting the free world*”.¹¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana Amerika Serikat menggunakan narasi itu untuk membingkai kehadiran kapal Rusia dan China di sekitar Greenland sebagai ancaman langsung terhadap stabilitas global dan dominasi Barat. Melalui pendekatan ini, Amerika Serikat menegaskan perannya sebagai pelindung utama tatanan internasional berbasis nilai-nilai liberal, dengan penguasaan atas Greenland diposisikan sebagai bagian integral dari komitmen tersebut.

Tindakan Amerika Serikat mencerminkan logika neorealis, di mana negara bertindak dalam sistem internasional yang anarki untuk

¹¹ Halley Ott, Aimee Picchi, & Ibrahim Aksoy, “Why does Trump want Greenland and the Panama Canal? Here's what's behind U.S. interest.” CBS News, (28 Maret 2025) internet, 19 Juni 2025. <https://www.cbsnews.com/news/trump-greenland-panama-canal-why-us-interest/>

mempertahankan posisi strategisnya. Greenland dianggap penting dalam menyeimbangkan kekuatan global, sesuai dengan kategori *Middle Range Objective* menurut K.J. Holsti, seperti menjaga stabilitas regional dan mencegah ekspansi rival. Amerika Serikat membenarkan ambisinya melalui narasi ancaman dari Rusia dan China, sehingga akuisisi Greenland diposisikan sebagai langkah pencegahan, bukan agresi. Strategi ini mencerminkan respons terhadap dinamika kekuatan global dan kekhawatiran atas penurunan status hegemoni Amerika Serikat.

Pendekatan Amerika Serikat terhadap Greenland mencerminkan perebutan pengaruh jangka menengah di antara kekuatan besar, terutama terkait kepentingan logistik, pertahanan, dan akses ekonomi di masa depan. Konsep *Middle Range Objectives* dari K.J. Holsti digunakan untuk merumuskan strategi kebijakan luar negeri dalam merespons ancaman global yang semakin kompleks. Upaya Amerika Serikat meningkatkan kehadiran strategis di Arktik melalui Greenland dapat dipahami sebagai langkah untuk mengamankan sumber daya alam serta membuka jalur pelayaran baru yang penting bagi kepentingan nasional jangka menengah.

Long-Range Goals (Kepentingan Jangka Panjang)

Long-Range Goals, merujuk pada kepentingan jangka panjang yang bersifat ideal dalam konteks sistem internasional. Tujuan kepentingan ini biasanya mencakup aspirasi, impian, dan visi yang dirancang oleh suatu negara terkait kepentingan politik atau ideologi di arena internasional untuk jangka waktu panjang.¹² Kepentingan dalam kategori ini tidak memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan mendesak suatu negara dan tidak dirancang untuk dicapai dalam waktu dekat. Bagi Amerika Serikat hal ini yang tertuang dalam prinsip kebijakan Amerika Serikat yakni *America First*.

Amerika Serikat dibawah Trump berupaya menyelaraskan visi strategis terhadap Greenland dengan nilai-nilai nasionalisme ekonomi dan retorika kebangkitan kekuatan nasional yang tercermin dalam slogan "*Make America Great Again* (MAGA)." Hal ini tercermin dalam komunikasi publik, termasuk

¹² K.J. Holsti "International Politics Framework for Analysis", (New Jersey: Prentice Hall, 1983)

pernyataan resmi dan unggahan di media sosial yang menyoroti pentingnya peran Amerika Serikat dalam menentukan masa depan Greenland.

Dalam kunjungan putra Donald Trump ke wilayah tersebut pada 7 Januari, misalnya, Trump menyampaikan melalui media sosial bahwa sambutan yang diterima sangat baik, dan menurutnya, baik rakyat Greenland maupun dunia bebas membutuhkan keselamatan, keamanan, kekuatan, dan perdamaian. Ia menegaskan bahwa kesepakatan ini harus terjadi, disertai slogan khasnya MAGA diselaraskan dengan *Make Greenland Great Again*.¹³

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana Amerika Serikat mempromosikan visi ekspansionis terhadap Greenland melalui retorika proteksionis dan moralistik yang menggabungkan wacana keamanan, perdamaian, dan kejayaan nasional. Dimana, Greenland diposisikan sebagai elemen strategis yang tak terpisahkan dari upaya mempertahankan dominasi dan stabilitas global.

Meski tampak sebagai tindakan impulsif, langkah ini sejalan dengan logika *America First* yang menempatkan kepentingan strategis Amerika Serikat di atas norma diplomatik internasional atau sensitivitas hubungan dengan sekutu. Lebih jauh lagi, upaya ini memperlihatkan bahwa di bawah prinsip *America First*, wilayah-wilayah dengan status otonom seperti Greenland dapat menjadi target negosiasi geopolitik tanpa mempertimbangkan aspirasi atau kedaulatan lokal secara serius.

Retorika Amerika Serikat terkait akuisisi Greenland mencerminkan *long-range goals* dalam kerangka kepentingan nasional menurut K.J. Holsti, yaitu mempertahankan dan menyebarkan sistem internasional yang dianggap ideal bagi kepentingan Amerika Serikat. Upaya ini bukan semata didorong oleh urgensi ekonomi atau pertimbangan militer, melainkan sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk meneguhkan posisi Amerika Serikat sebagai pemimpin dunia bebas, pelindung demokrasi liberal, dan penjaga stabilitas global. Greenland diposisikan sebagai simbol penting

¹³ Jamey Keaten & Vanessa Gera, "Donald Trump Jr. arrives in Greenland with message from his dad: 'We're going treat you well,'" Associated Press, (7 Januari 2025) internet, 19 Juni 2025. <https://apnews.com/article/greenland-us-trumps-son-visit-56bc01f1d3431c035b22ad6564579938>

dalam mempertahankan tatanan internasional yang sesuai dengan nilai-nilai Amerika, sekaligus sebagai alat untuk menghadapi pengaruh rival seperti Rusia dan China di kawasan Arktik.

Greenland diposisikan sebagai simbol supremasi nilai liberal-demokratis dan kekuatan nasional. Kontrol atas wilayah ini menjadi bagian dari misi global Amerika untuk melawan pengaruh Rusia dan China, sekaligus memperkuat identitas nasional dan hegemoni globalnya. Dalam hal ini, Amerika Serikat menggabungkan ideologi nasionalis dengan kepentingan nasional, menciptakan narasi yang membenarkan ekspansi kekuasaan secara moral dan strategis. Peneliti menilai bahwa Greenland dimanfaatkan sebagai instrumen simbolik dan taktis guna mempertahankan dominasi Amerika Serikat dalam tatanan internasional yang semakin kompetitif dan dipenuhi rivalitas kekuatan besar.

Doktrin *America First* diimplementasikan kedalam bentuk *Make Greenland Great Again Act*. yang diperkenalkan pada Januari 2025 oleh Rep. Andy Ogles merupakan rancangan undang-undang yang memberi kewenangan kepada Presiden Donald Trump untuk melakukan negosiasi dengan Denmark terkait akuisisi Greenland. RUU ini mencerminkan upaya konkret dalam mewujudkan doktrin "*America First*" yang menjadi inti dari kebijakan luar negeri Trump. Dengan mengusulkan kepemilikan atas wilayah strategis dan kaya sumber daya tersebut, undang-undang ini menandai langkah agresif Amerika Serikat dalam memperkuat kepentingan nasionalnya di kawasan Arktik.¹⁴

Greenland Great Again Act. tersebut memberikan otoritas penuh kepada Presiden Amerika Serikat untuk memulai proses negosiasi resmi dengan pemerintah Denmark terkait akuisisi Greenland. Dalam ketentuannya, jika Presiden berhasil mencapai kesepakatan dengan Denmark, isi perjanjian tersebut wajib disampaikan kepada Kongres dalam waktu lima hari sejak ditandatangani. Selanjutnya, perjanjian akan otomatis berlaku setelah 60 hari, kecuali Kongres secara eksplisit menyatakan

¹⁴ US Congress, "H.R.361 - Make Greenland Great Again Act," House of Committee on Foreign Affairs, (13 Januari 2025) internet, 20 Juni 2025. <https://www.congress.gov/bill/119th-congress/house-bill/361>

ketidaksetujuannya melalui pengesahan resolusi bersama. Mekanisme ini menunjukkan upaya untuk mempercepat proses legislasi, sekaligus membatasi ruang penolakan dari lembaga legislatif atas inisiatif strategis Presiden dalam kebijakan luar negeri.¹⁵

Make Greenland Great Again Act mencontohkan doktrin *America First* dengan menempatkan kepentingan keamanan dan ekonomi Amerika Serikat di garis depan kebijakan luar negeri, mengadvokasi tindakan sepihak, dan menantang norma-norma diplomatik yang mapan. RUU tersebut menandai momen penting dalam evolusi strategi teritorial Amerika Serikat dan hubungan internasional di Kutub Utara.

Make Greenland Great Again Act merupakan manifestasi nyata dari doktrin *America First* yang diusung pemerintahan Trump. *Make Greenland Great Again Act* ini menempatkan kepentingan keamanan dan ekonomi Amerika Serikat sebagai prioritas utama dalam kebijakan luar negeri, sekaligus mendorong pendekatan unilateral yang menantang norma-norma diplomatik dan hukum internasional yang telah mapan. Inisiatif ini mencerminkan pergeseran besar dalam strategi ekspansi teritorial Amerika, serta menunjukkan ambisi geopolitik yang semakin agresif di kawasan Arktik. Dengan mendorong akuisisi wilayah berdaulat, menandai babak baru dalam dinamika hubungan internasional di Kutub Utara, terutama dalam konteks rivalitas kekuatan besar.

Hal tersebut menandakan bahwa Amerika Serikat, di bawah kepemimpinan Donald Trump, tidak hanya berupaya mempertahankan pengaruh globalnya, tetapi juga secara aktif menata ulang arsitektur geopolitik di Kutub Utara agar selaras dengan kepentingan nasional dan prinsip *America First*. Pendekatan ini mencerminkan kebijakan luar negeri yang lebih proaktif dan berorientasi pada dominasi strategis jangka panjang. Sejalan dengan gagasan K.J. Holsti mengenai *long-range goals*, langkah ini tidak hanya bersifat defensif dalam menjaga *status quo*, tetapi juga ofensif dalam menciptakan kondisi internasional yang mendukung ekspansi

¹⁵ US Congress, "H.R.361 - Make Greenland Great Again Act," House of Committee on Foreign Affairs, (13 Januari 2025) internet, 20 Juni 2025. <https://www.congress.gov/bill/119th-congress/house-bill/361>

kekuatan nasional dan pelestarian hegemoni Amerika Serikat di tengah kompetisi global yang semakin intens.

Menandai upaya sistematis Amerika Serikat untuk memperkuat posisi globalnya melalui ekspansi teritorial dan penguasaan atas sumber daya strategis, dengan menonjolkan nilai-nilai nasionalisme ekonomi dan supremasi keamanan nasional. Langkah ini bukan semata reaksi terhadap dinamika politik sesaat, melainkan bagian dari pergeseran mendalam dan jangka panjang dalam paradigma strategis Amerika di tengah munculnya era multipolar. Dalam konteks ini, Greenland tidak lagi sekadar dipandang sebagai pulau di belahan utara, melainkan sebagai simbol ambisi geopolitik Amerika Serikat untuk mengukuhkan kembali hegemoninya di tengah tatanan dunia yang semakin kompetitif dan berubah.

3. KESIMPULAN

Alasan utama yang melatarbelakangi upaya Amerika Serikat untuk mengakuisisi Greenland dari Denmark pada tahun 2022-2025 adalah pengaruh dari berbagai motif seperti keamanan nasional (*core values*), kepentingan ekonomi dan strategis (*middle range objective*), serta prinsip *America First* sebagai tujuan ideal bagi Amerika Serikat yang diimplementasikan dalam *Make Greenland Great Again Act (long-range goals)*. Namun Namun hasil temuan yang paling menonjol adalah kepentingan *core values*, yaitu aspek fundamental yang berkaitan dengan upaya Amerika Serikat dalam upaya mengakuisisi Greenland dari Denmark tahun 2022-2025 yaitu untuk keamanan nasional.

Adanya urgensi dalam menjaga dan memperkuat keamanan nasional Amerika Serikat. Greenland dipandang memiliki nilai strategis yang sangat tinggi karena letaknya yang dekat dengan Kutub Utara, Eropa, dan Amerika Utara, serta menjadi lokasi Pangkalan Udara Thule, salah satu komponen penting dalam sistem pertahanan rudal dan pengawasan global Amerika Serikat. Meningkatnya persaingan dengan Rusia yang meningkatkan aktivitas militernya di Arktik dan China yang meningkatkan ekspansi ekonominya di Greenland membuat penguasaan penuh atas Greenland dipandang penting guna memastikan keamanan nasional Amerika Serikat di

kawasan Arktik. Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan.

REFERENSI

Annie Nova, "Trump says the U.S. will take control of Greenland 'one way or the other'," CNBC, (4 Maret 2025) internet 18 Juni 2025. <https://www.cnbc.com/2025/03/04/trump-says-the-us-will-take-greenland-one-way-or-the-other.html>

Gustaf Kilander, "This is not a joke: Rubio confirms Trump's intentions to buy Greenland are genuine", Independent (31 Januari 2025) internet, 15 Februari 2025, <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/greenland-donald-trump-marco-rubio-b2690008.html>

Halley Ott, Aimee Picchi, & Ibrahim Aksoy, "Why does Trump want Greenland and the Panama Canal? Here's what's behind U.S. interest." CBS News, (28 Maret 2025) internet, 19 Juni 2025. <https://www.cbsnews.com/news/trump-greenland-panama-canal-why-us-interest/>

Ian Anthony Ekaterina Klimenko, dan Fei Su, "A Strategic Triangle in the Arctic? Implication of China-Russia-United States Power Dynamics for Regional Security", *SIPRI Insight on Peace and Security*, No. 3 (2021)

Jamey Keaten & Vanessa Gera, "Donald Trump Jr. arrives in Greenland with message from his dad: 'We're going to treat you well'," Associated Press, (7 Januari 2025) internet, 19 Juni 2025. <https://apnews.com/article/greenland-us-trumps-son-visit-56bc01f1d3431c035b22ad6564579938>

Jorge Liboreiro, "Ready to defend': EU hardens line on Greenland as Trump doubles down threat", Euro News (28 Januari 2025) internet, 1 Maret 2025, <https://www.euronews.com/my-europe/2025/01/28/ready-to-defend-eu-hardens-line-on-greenland-as-trump-doubles-down-threat>

K.J. Holsti "International Politics Framework for Analysis", (New Jersey: Prentice Hall, 1983)

- Kieran Madden, "Russia's Arctic Expansion," The Cipher Brief, (5 Desember 2021) internet, 14 Juni 2025. https://www.thecipherbrief.com/column_article/russias-arctic-expansion
- Nik Popli, "Trump Won't Rule Out Military Action in Greenland, Panama in Fiery Press Conference", Time (7 Januari 2025) internet, 15 Februari 2025, <https://time.com/7205335/donald-trump-greenland-panama-justice-press-conference/>
- Patricia Zengerle, "Trump to the people of Greenland: 'We will make you rich'," Reuters, (5 Maret 2025) internet, 19 Juni 2025. <https://www.reuters.com/world/trump-people-greenland-we-will-make-you-rich-2025-03-05/>
- Seb Starcevic, "Trump: US needs Greenland to combat Russia and China," Politico, (21 Januari 2025) internet, 18 Juni 2025. <https://www.politico.eu/article/us-donald-trump-greenland-russia-china/>
- US Congress, "H.R.361 - Make Greenland Great Again Act," House of Committee on Foreign Affairs, (13 Januari 2025) internet, 20 Juni 2025. <https://www.congress.gov/bill/119th-congress/house-bill/361>